

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG TOLERANSI BERAGAMA

#### A. Pengertian Toleransi Beragama

Lawan kata "toleransi" yaitu "fanatik". Kata "fanatik" dalam *Webster's New American Dictionary*, *Fanatic: one who is exaggeratedly zealous for a belief or cause* (seorang fanatik: orang yang secara berlebih-lebihan akan suatu kepercayaan atau penyebab), *Fanaticism: exaggerated, unreasoning zeal* (fanatisme: yang dilebih-lebihkan, semangat omong kosong).<sup>1</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, fanatisme berarti keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama dan sebagainya).<sup>2</sup> Dengan singkat, Pius Partanto dan M.Dahlan al-Barry mengartikan fanatisme sebagai kekolotan.<sup>3</sup>

*Term* fanatisme merupakan antonim (lawan kata) dari toleransi, dan kata toleransi dalam *Webster's New American Dictionary*", diartikan sebagai *liberality toward the opinions of others; patience with others*,<sup>4</sup> Maksudnya, memberikan kebebasan (membiarkan) terhadap pendapat orang lain, dan berlaku sabar menghadapi orang lain. W.J.S. Poerwadarminta mengartikan toleransi itu dengan sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kelakuan dsb) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, misalnya: agama (ideologi, ras, dan sebagainya) dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu

---

<sup>1</sup>Edward N. Teall, A.M. and C. Ralph Taylor A.M. (Editor), *Webster's New American Dictionary*, (New York: Book, Inc, 1958), hlm. 347

<sup>2</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 313.

<sup>3</sup>Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 169

<sup>4</sup>Edward N. Teall, A.M. and C. Ralph Taylor A.M. (Editor), *op. cit*, hlm. 1050

kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain.<sup>5</sup> Demikian pula toleransi diartikan sebagai kesabaran, kelapangan dada.<sup>6</sup>

Dengan demikian toleransi merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama (Islam), toleransi disebut sebagai *tasamuh* artinya adalah sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.

Dalam suatu hadis ditegaskan:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله ص م: اوصيكم بتقوى الله وبمن معكم من المسلمين خيرا اغزوا باسم الله في سبيل الله من كفر با الله لا تغدروا ولا تغلوا ولا تقتلوا اوليدا ولا امرأة ولا كبيرا فانيا ولا منعزلا بصومعته ولا تقربوا نخلا ولا تقطعوا شجرا ولا تهدموا بيتا (رواه البخارى)<sup>7</sup>

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “aku wasiatkan kepada kamu sekalian agar kamu selalu bertakwa kepada Allah dan berlaku baik terhadap setiap muslim. Perangilah dengan nama Allah di jalan Allah setiap orang yang ingkar kepada Allah. Jangan kamu berkhianat, jangan kanu berlaku kejam, dan jangan kamu bunuh anak kecil, kaum wanita maupun orang tua bangka. Jangan kamu bunuh orang yang mengasingkan dirinya dalam kuilnya dan jangan kamu rusak pohon kurma, pohon-pohon lainnya dan jangan kamu hancurkan rumah”. (H.R. al-Bukhari)

Sebagai prinsip metodologis, toleransi adalah penerimaan terhadap yang tampak sampai kepalsuannya tersingkap. Toleransi relevan dengan epistemologi. Ia juga relevan dengan etika sebagai prinsip menerima apa yang dikehendaki sampai ketaklayakannya tersingkap. Toleransi adalah keyakinan bahwa keanekaragaman agama terjadi karena sejarah dengan semua faktor

<sup>5</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, Cet. 5) 1976, hlm. 1084

<sup>6</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), hlm. 595

<sup>7</sup>Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn al-Mugirah ibn Bardizbah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Beirut Libanon: Dar al-Fikr, 1410 H/1990 M, hlm. 235

yang mempengaruhinya, kondisi ruang dan waktunya berbeda, prasangka, keinginan dan kepentingannya. Di balik keanekaragaman agama berdiri *al-din al-hanif*, agama fitrah Allah, yang mana manusia lahir bersamanya sebelum akulturasi membuat manusia menganut agama ini atau itu.<sup>8</sup>

Dilihat dari perspektif agama, umur agama setua dengan umur manusia. Tidak ada suatu masyarakat manusia yang hidup tanpa suatu bentuk agama. Agama ada pada dasarnya merupakan aktualisasi dari kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib dan supranatural yang biasanya disebut sebagai Tuhan dengan segala konsekuensinya. Atau sebaliknya, agama yang ajaran-ajarannya teratur dan tersusun rapi serta sudah baku itu merupakan usaha untuk melembagakan sistem kepercayaan, membangun sistem nilai kepercayaan, upacara dan segala bentuk aturan atau kode etik yang berusaha mengarahkan penganutnya mendapatkan rasa aman dan tentram.<sup>9</sup>

Mengenai arti agama secara etimologi terdapat perbedaan pendapat, di antaranya ada yang mengatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu : “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau, jadi berarti tidak kacau.<sup>10</sup> Kata agama dalam bahasa Indonesia sama dengan “*diin*” (dari bahasa Arab) dalam bahasa Eropa disebut “*religi*”, *religion* (bahasa Inggris), *la religion* (bahasa Perancis), *the religie* (bahasa Belanda), *die religion*, (bahasa Jerman). Kata “*diin*” dalam bahasa Semit berarti undang-undang (hukum), sedang kata *diin* dalam bahasa Arab berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.

Meskipun terdapat perbedaan makna secara etimologi antara *diin* dan agama, namun umumnya kata *diin* sebagai istilah teknis diterjemahkan dalam pengertian yang sama dengan “agama”.<sup>11</sup> Kata agama selain disebut dengan

---

<sup>8</sup>Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 13-14.

<sup>9</sup>Abdul Madjid, et.al, *al-Islam*, Jilid I, (Malang: Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah, 1989), hlm. 26.

<sup>10</sup>Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Wijaya, 1992), hlm. 112. buku lain yang membicarakan asal kata agama dapat dilihat dalam Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1973), hlm. 76. Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, jilid 1, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984), hlm. 39.

<sup>11</sup>Abdul Aziz Dahlan, et.al, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Icthiar Baru Van

kata *diin* dapat juga disebut *syara*, *syari'at/millah*. Terkadang *syara* itu dinamakan juga *addiin/millah*. Karena hukum itu wajib dipatuhi, maka disebut *addin* dan karena hukum itu dicatat serta dibukukan, dinamakan *millah*. Kemudian karena hukum itu wajib dijalankan, maka dinamakan *syara*.<sup>12</sup>

Dari pengertian agama dalam berbagai bentuknya itu maka terdapat bermacam-macam definisi agama. Harun Nasution telah mengumpulkan delapan macam definisi agama yaitu:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.<sup>13</sup>

Adapun masalah asal mula dan inti dari suatu unsur universal agama itu, tegasnya masalah mengapakah manusia percaya kepada suatu kekuatan yang dianggap lebih tinggi daripadanya, dan masalah mengapakah manusia melakukan berbagai hal dengan cara-cara yang beraneka warna untuk

---

Hoeve, 1997), hlm. 63.

<sup>12</sup>Taib Thahir Abdul Mu'in, *op.cit*, hlm. 121.

<sup>13</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm.10.

mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tadi, telah menjadi obyek perhatian para ahli pikir sejak lama. Mengenai soal itu ada berbagai pendirian dan teori yang berbeda-beda. Teori-teori yang terpenting adalah :

- a. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena manusia mulai sadar akan adanya faham jiwa.
- b. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena manusia mengakui adanya banyak gejala yang tidak dapat diterangkan dengan akalunya.
- c. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi dengan maksud untuk menghadapi krisis-krisis yang ada dalam jangka waktu hidup manusia.
- d. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena kejadian-kejadian yang luar biasa dalam hidupnya, dan dalam alam sekelilingnya.
- e. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena suatu getaran atau emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai warga masyarakatnya.
- f. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena manusia mendapat suatu firman dari Tuhan.<sup>14</sup>

Setiap agama memiliki kebenaran, keyakinan tentang yang benar itu didasarkan kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dalam tataran sosiologis, klaim kebenaran berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subjektif oleh setiap pemeluk agama. Sering tampak ke permukaan yaitu terjadinya konflik antaragama sebagai akibat kesenjangan ekonomi, perbedaan kepentingan politik, ataupun perbedaan etnis.

Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknai dan dibahasakan. Sebab, perbedaan ini tidak dapat

---

<sup>14</sup>Romdhon, et. al, *Agama-agama di Dunia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm. 18-19. Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 40-41. Koenjtaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1972), hlm. 222-223. Hilman Hadi Kusuma, *Antropologi Agama Bagian I (Pendekatan Budaya Terhadap Aliran kepercayaan, Agama Hindu, Buddha, Kong Hu Chu, di Indonesia)*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 32-33.

dilepaskan begitu saja dari berbagai referensi dan latar belakang yang diambil peyakin — dari konsepsi ideal turun ke bentuk-bentuk normatif yang bersifat kultural. Hal ini yang biasanya digugat oleh berbagai gerakan keagamaan (*harakah*) pada umumnya. Sebab, mereka mengklaim telah memahami, memiliki, dan bahkan menjalankan nilai-nilai suci itu secara murni dan konsekuen. Keyakinan tersebut menjadi legitimasi dari semua perilaku pemaksaan konsep-konsep gerakannya kepada manusia lain yang berbeda keyakinan dan pemahaman dengan mereka. Armahedi Mahzar sebagaimana dikutip Adeng Muchtar Ghazali menyebutkan bahwa absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstrimisme, dan agresivisme adalah "penyakit" yang biasanya menghinggapi aktifis gerakan keagamaan. Absolutisme adalah kesombongan intelektual; eksklusivisme adalah kesombongan sosial; fanatisme adalah kesombongan emosional; ekstremisme adalah berlebihan dalam bersikap; dan agresivisme adalah berlebihan dalam melakukan tindakan fisik. Tiga penyakit pertama adalah wakil resmi kesombongan (*ujub*). Dua penyakit terakhir adalah wakil resmi sifat berlebihan.<sup>15</sup>

Toleransi merupakan salah satu tata pikir yang diajarkan oleh Islam, terutama toleransi mengenai beragama. Salah satu ajaran Islam yang digariskan oleh Tuhan untuk menjadi pegangan kaum Muslimin dalam kehidupan beragama ialah ayat yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ  
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة:

(256

Artinya: Tidak ada paksaan dalam agama (karena) sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah. Orang-orang yang tidak percaya kepada *thagut* (berhala, syaithan dan lain-lain) dari hanya percaya kepada Allah, sesungguhnya dan telah berpegang kepada tali yang teguh dan tidak akan

---

<sup>15</sup>Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan Dalam konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2005), hlm. 18 – 19

putus. Tuhan itu mendengar dan mengetahui". (Q.S. Al-Baqarah : 256).

Pada ayat tersebut di atas ditegaskan bahwa agama (Islam) tidak mengenal unsur-unsur paksaan. Hal ini berlaku mengenai cara, tindak laku, sikap hidup dalam segala keadaan dan bidang, dan dipandang sebagai satu hal yang pokok. Islam bukan saja mengajarkan supaya jangan melakukan kekerasan atau paksaan, tapi diwajibkannya pula supaya seorang Muslim menghormati agama-agama lain dan menghargai pemeluk-pemeluknya dalam pergaulan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan prinsip yang dianjurkan Islam, dan sebaliknya fanatisme merupakan sikap yang tidak diajarkan dalam Islam. Sebab arti kata "Islam" sebagaimana diartikan oleh Mukti Ali adalah masuk dalam perdamaian, dan seorang muslim adalah orang yang membikin perdamaian dengan Tuhan dan dengan manusia.<sup>16</sup>

## **B. Toleransi Beragama Pada Masa Rasulullah**

Agama Islam diturunkan guna kepentingan umat manusia itu sendiri. Karena itu Islam tidak memaksa seseorang untuk memeluk agama. Sebab agama Islam bukanlah suatu ideologi yang kosong, atau suatu ideologi yang mencari keuntungan dibaliknya.<sup>17</sup> Demikian pula Rasulullah sebagai utusan Tuhan tidak pernah memaksa seseorang untuk memeluk agama yang dibawanya, karena itu ia dikagumi baik oleh yang seagama maupun non Islam. Itulah sebabnya Michael H. Hart mengatakan :

Sebuah contoh yang mencolok mata tentang hal ini ialah tata urutan (*rangking*) yang saya susun yang menempatkan Muhammad lebih tinggi daripada Jesus (Isa), terutama disebabkan karena keyakinan saya bahwa Muhammad secara pribadi jauh lebih berpengaruh pada perumusan agama yang dianut orang Islam, daripada Jesus pada perumusan agama Kristen...Jatuhnya pilihan saya kepada Muhammad untuk memimpin di tempat teratas dalam daftar pribadi-pribadi yang paling berpengaruh di dunia

---

<sup>16</sup>Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 50

<sup>17</sup>Yunus Ali Almuhdar, *Toleransi-Toleransi Islam*, (Bandung: Iqra, 1983), hlm. 3 – 4

ini, mungkin mengejutkan beberapa pembaca dan mungkin pula dipertanyakan oleh yang lain, namun dia memang orang satu-satunya dalam sejarah yang telah berhasil secara unggul dan agung, baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang keduniaan...Tambahan pula, berbeda dengan Jesus, Muhammad itu seorang pemimpin keduniaan dan sekaligus keagamaan. Nyatanya, sebagai kekuatan yang mendorong kemenangan-kemenangan orang-orang Arab (Muslim), dia seyogyanya menempati urutan sebagai pemimpin politik yang paling berhasil sepanjang masa.<sup>18</sup>

Keterangan di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai nabi yang berhasil dalam segala bidang. Ia memiliki beberapa keistimewaan antara lain tiga keistimewaan yang dimiliki oleh Muhammad SAW daripada Rasul-rasul terdahulu.

*Pertama*, beliau adalah Nabi/Rasul terakhir. Tidak akan datang lagi nabi dan rasul sesudahnya. Risalahnya sudah sempurna buat memimpin manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat. *Kedua*, beliau adalah nabi/rasul internasional. Risalahnya universal, ditujukan kepada seluruh manusia, semua ras, bangsa dan bahasa, sampai ke ujung zaman. *Ketiga*, Muhammad SAW adalah semulia-mulia Nabi dan Rasul daripada Nabi/Rasul terdahulu. Dari sekian Rasul yang dikisahkan dalam al-Qur'an sejak dari Adam a.s yang berjumlah 25 itu, maka lima di antaranya disebut “*Ulul Azmi*” , artinya rasul-rasul yang terkenal keras kemauan dan cita-citanya. Mereka itu ialah Muhammad SAW, Nuh AS, Ibrahim AS, Musa A.S., dan Isa A.S.<sup>19</sup>

Menurut Philip K.Hitti, Muhammad adalah pembawa kitab yang diyakini oleh seperdelapan penduduk bumi sebagai sumber ilmu pengetahuan, kebijakan dan teologi.<sup>20</sup> Muhammad Husain Haekal menggambarkan keteladanan Nabi Muhammad SAW dengan mengatakan:

Muhammad sendiri teladan yang baik sekali dalam melaksanakan kebudayaan seperti dilukiskan al-Qur'an. Terlihat misalnya bagaimana rasa persaudaraannya terhadap seluruh umat manusia dengan cara yang sangat tinggi dan sungguh-sungguh itu dilaksanakan. Saudara-saudaranya di Mekkah semua sama dengan dia sendiri dalam

---

<sup>18</sup>Michhael H. Hart, 1994, *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam sejarah*, Terj. Mahbub Djunaidi, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1998), hlm. 27, 33 dan 39.

<sup>19</sup>Nasruddin Razak,, *Dienul Islam*, (Bandung: PT.al-Ma'arif, 1973), hlm. 194-195.

<sup>20</sup>Philip K.Hitti, *History of The Arabs*, Terj. R.Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 153

menanggung duka dan sengsara. Bahkan dia sendiri yang lebih banyak menanggungnya.<sup>21</sup>

Nabi besar Muhammad s.a.w., baik sebagai manusia biasa maupun selaku pemimpin ummat dan negara senantiasa menunjukkan sikap bersahabat terhadap pemeluk-pemeluk agama lain, yang mencerminkan sifat toleransi itu. Perbedaan agama tidaklah menjadi halangan bagi beliau untuk mengunjungi upacara-upacara perkawinan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Beliau kerap kali menjenguk orang-orang yang kematian (*ta'ziah*) yang berlainan agama. Beliau melihat mereka di waktu sakit, selalu berkunjung dan bertamu kepada keluarga- keluarga orang-orang Yahudi dan Nasrani. Yang dilakukan Nabi saat itu memberi nasihat-nasihat dengan bijak, misalnya sewaktu mengunjungi yang sakit, maka Nabi menyuruh bersabar, ketika menjenguk orang yang meninggal, maka Nabi menyuruh keluarganya untuk tabah. ketika memasak masakan yang banyak, maka Nabi menyuruh istrinya memberi kepada tetangga walaupun ia seorang Yahudi. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال رسول الله ص م يا اباذرّ, اذا طبخت مرقة  
فاكثر ماءها وتعهد جيرانك (رواه البخارى)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah Saw. berkata: “Wahai Abu Dzar, apabila kamu memasak gulai, perbanyaklah kuahnya dan perhatikanlah tetanggamu. (HR. al-Bukhari).

Tatkala suatu delegasi orang-orang Nasrani dan Najran datang mengunjungi beliau, maka beliau membuka jubahnya dan membentangkannya di atas lantai untuk tempat duduk tamunya itu, sehingga utusan-utusan tersebut kagum terhadap penerimaan beliau yang begitu hormat. Seperti diketahui, utusan-utusan itu akhirnya memeluk agama Islam bahkan menarik pula kaum mereka masuk agama Islam. Jika pada suatu ketika beliau mengalami

---

<sup>21</sup>Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah, (Jakarta: Litera antar Nusa, 2003), hlm. 629

kesempitan dan memerlukan uang, maka biasanya beliau meminjam kepada orang-orang yang beragama Nasrani atau Yahudi, walaupun Sahabat-sahabat beliau yang akrab senantiasa siap-sedia meringankan kesulitan itu. Sengaja beliau meminjam kepada orang-orang yang berlainan agama untuk memberikan contoh yang bersifat pendidikan (*edukatif*) mempraktekkan sikap dan sifat toleransi itu.<sup>22</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, kehadiran Nabi SAW sebagai pemilik syari'at yang berwenang penuh dan menjadi referensi hidup serta teladan nyata juga amat besar dalam penanggulangan setiap perselisihan.<sup>23</sup> Rasulullah senantiasa menunjukkan jiwa besar menghadapi pemeluk-pemeluk agama lain yang nyata-nyata melakukan sikap permusuhan terhadap beliau dan ummatnya, tanpu terguris sedikit jugapun dalam hati beliau untuk membalas dendam.

### C. Toleransi Beragama Pada Masa Khulafa al-Rasyidin

Istilah *Al-Khulafa Ar-Rasyidin* menurut Abul Ala AI-Maududi adalah sebutan terhadap empat dari para sahabat Nabi yang diangkat sebagai khalifah secara bergantian. Umat Islam telah menanamkan sistem khilafah ini sebagai "khilafah yang adil dan benar" (*Al-Khulafa Ar-Rasyidin*).<sup>24</sup> Oleh karena itu, dari karakteristik kekhilafahan ini sedikitnya dapat diketahui bahwa *Al-Khulafa Ar-Rasyidin* pada dasarnya bukan hanya merupakan suatu pemerintahan politik, tetapi ia merupakan perwakilan sempurna dan menyeluruh dari *nubuwwah*, yakni memiliki fungsi bukan hanya menjalankan tatanan negara serta menjaga keamanan dan membela batas-batas negeri saja,

---

<sup>22</sup>M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup bagian* Jilid 3, (Solo: Ramadhani, tt), hlm. 122-123.

<sup>23</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000), hlm. 164

<sup>24</sup>Abul A'la AI-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, Terj. Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Mizan 1996), hlm. 111.

tetapi ia juga memerankan kewajiban-kewajiban seorang mursyid, guru, dan pendidik.<sup>25</sup>

Setelah Rasulullah wafat maka politik toleransi menghadapi agama-agama lain dan pemeluknya, begitu juga menghadapi musuh, dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Toleransi dan kebijaksanaan yang dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar Siddik (wafat 12 H/634 M), di antaranya tergambar dalam perintah-harian yang disampaikan kepada Panglima Usamah bin Zaid serta pasukannya, tatkala Usamah diutus ke medan perang Ubna, di sebelah timur kota Syam. Beliau mengeluarkan satu perintah yang dinamakan dengan istilah "larangan yang sepuluh".

Abu Bakar Siddik mengatakan: "Saya amanahkan kepada kamu 10 (sepuluh) perkara, yang harus kamu pelihara sebaik-baiknya, yaitu:

1. Jangan berkhianat;
2. jangan membalas dendam;
3. jangan bertindak kejam;
4. jangan menyiksa orang;
5. jangan membunuh anak-anak;
6. jangan membunuh orang-orang tua;
7. jangan membunuh kaum wanita;
8. jangan menebang atau membakar pohon korma;
9. jangan menebang pohon yang sedang berbuah;
10. jangan menyembelih binatang ternak, kecuali jika perlu karena ketiadaan makanan.<sup>26</sup>

Kesepuluh larangan Khalifah Abu Bakar Siddik itu menunjukkan toleransi yang harus dipelihara di zaman perang, apalagi di zaman damai.

---

<sup>25</sup>Sistem ini yang membedakan dengan sistem kerajaan yang lebih bersifat dinasti dan hanya bersifat politis. Hal ini dapat dibedakan melalui perjalanan keempat sahabat yang terpilih menjadi khalifah (*Al-Khulafa Ar-Rasyidin*) dengan Bani Umayyah dengan sistem kerajaan. Berkuasanya Muawiyah merupakan tahapan peralihan dari sistem khilafah ke sistem kerajaan; Lihat A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I, (Jakarta: AL-Husna Zikra, 1997), hlm. 309.

<sup>26</sup>M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup bagian* Jilid 3, (Solo: Ramadhani, tt), hlm. 127 - 128

Umar ibn al-Khaththab, r.a. (wafat/terbunuh 22 H/ 644 M). Masa pembebasan (*fat'h*) dalam ekspansi militer dan politik ke daerah-daerah luar Jazirah Arabia. Islam menguasai "*heart land*" dunia yang terbentang dari sungai Nil ke Oxus (Amudarya). Praktek pemerintahan 'Umar dianggap contoh ideal pelaksanaan Islam sesudah masa Nabi, dan kelak menjadi bahan rujukan utama dalam usaha pencarian preseden hukum Islam.<sup>27</sup> Di zaman Khalifah Umar bin Khattab, beliau memperbuat dan memperluas perjanjian-perjanjian persahabatan dengan pemeluk-pemeluk agama lain di negeri-negeri yang baru dikuasai. Tatkala tentara Islam merebut kemenangan di Iliya' (Baitulmakdis), Khalifah Umar bin Khattab sendiri berangkat ke kota itu melakukan pasifikasi. Di sana beliau menandatangani satu perjanjian dengan orang-orang Nasrani yang berisi jaminan terhadap jiwa, harta benda, gereja-gereja, salib-salib dan lain-lain berkenaan dengan soal-soal antar-hubungan agama. Gereja-gereja tidak boleh dijadikan asrama untuk tentara Islam, tidak boleh dirusak atau diruntuhkan. Dalam perjanjian tersebut dilarang melakukan tindakan kekerasan terhadap pemeluk-pemeluk agama Nasrani dan tindakan-tindakan lainnya yang merugikan kepada mereka.

Ketika Khalifah Umar bin Khattab di kala itu sedang berada dalam gereja Al-Qiamah, datanglah waktu bersembahyang. Beliau lantas keluar dari dalam gereja itu dan bersembahyang pada suatu tempat di luar gereja tersebut. Beliau menerangkan kepada pendeta gereja itu, bahwa sengaja beliau mencari tempat bersembahyang di luar gereja untuk menghindarkan kekhawatiran agar kaum Muslimin di belakang hari jangan menjadikan gereja jadi mesjid atau tempat bersembahyang.

Di lapangan kehidupan sosial, banyak pula contoh-contoh toleransi yang ditunjukkan oleh Khalifah Umar bin Khattab. Pada suatu hari, beliau bertemu dengan seorang Yahudi yang sudah tua dan lemah sedang memintaminta di tengah jalan. Beliau menuntun dan membawa Yahudi itu ke rumah beliau sendiri dan diberikannya keperluan-keperluan yang dibutuhkan oleh Yahudi tua itu. Kemudian diantarkannya Yahudi tua itu kepada pengurus Kas

---

<sup>27</sup>Nurcholish Madjid, *op. cit*, hlm. 165

Negara (*Baitulmal*) dengan surat pengantar yang berbunyi: "Perhatikan dan santunilah orang tua ini dan orang-orang lainnya yang menderita senasib seperti itu. Tidaklah adil apabila di zaman mudanya dipungut pajak (*jizyah*) daripadanya, dan kemudian di kala dia sudah tua dan lemah dibiarkan saja hidup terlantar dan terlunta-lunta".<sup>28</sup>

Diceriterakan pula dalam riwayat, bahwa seorang Yahudi pernah mengadu kepada Umar bin Khattab karena Yahudi tersebut merasa diperlakukan oleh Ali bin Abi Thalib dengan cara yang tidak pantas. Khalifah Umar mengkonfrontir antara kedua orang yang bersengketa itu. Pada kesempatan itu, Umar memberikan nasehat kepada Ali bin Abi Thalib supaya memperlakukan pemeluk-pemeluk agama lain seperti perlakuan terhadap pemeluk-pemeluk Islam. Ketika itulah keluar ucapan Umar bin Khattab yang penuh mengandung hikmat, yang berbunyi: "Kenapakah anda memperlakukan manusia sebagai seorang budak, pada hal manusia sama-sama dilahirkan dari perut ibunya masing-masing dalam keadaan merdeka?".<sup>29</sup>

## **D. Dialog Antar Umat Beragama**

### **1. Pengertian dan Hakikat Dialog**

Dialog selalu bermakna menemukan bahasa yang sama, tetapi bahasa bersama ini diekspresikan dengan kata-kata yang berbeda. Dialog didefinisikan sebagai pertukaran ide yang diformulasikan dengan cara yang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap usaha mendominasi pihak lain harus dicegah; kebenaran satu pihak tidak berarti ketidakbenaran di pihak lain. Bahasa bersama lebih dari sekadar kemiripan pembahasan; dia berdasarkan kesadaran akan masalah bersama, kita butuh alat untuk mencapai landasan bersama.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>M. Yunan Nasution, *op. cit.*, hlm. 128

<sup>29</sup>*Ibid*, hlm. 129

<sup>30</sup>Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 167

Akhir-akhir ini wacana tentang toleransi beragama, dialog antar agama, pluralitas agama dan masalah-masalah yang mengitarinya semakin menguat dan muncul ke permukaan. Buku-buku, tulisan-tulisan media massa, dan acara-acara seminar, kongres, simposium, diskusi, dialog seputar hubungan antarumat beragama semakin sering disaksikan dalam berbagai tingkat, baik lokal, nasional, maupun internasional. Kecenderungan menguatnya perbincangan seputar pluralitas agama dan hubungan antarumat beragama ini akan semakin kuat di masa-masa mendatang dan tidak akan pernah mengalami masa kadaluarsa. Sebab topik ini adalah topik yang selalu aktual dan menarik bagi siapa pun yang mencita-citakan terwujudnya perdamaian di bumi ini.

Banyak hal yang melatarbelakangi mengapa wacana ini semakin marak. Di antaranya:

*Pertama*, perlunya sosialisasi bahwa pada dasarnya semua agama datang untuk mengajarkan dan menyebarkan damai dan perdamaian dalam kehidupan umat manusia. *Kedua*, wacana agama yang pluralis, toleran, dan inklusif merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran agama itu sendiri. Sebab pluralitas apa pun, termasuk pluralitas agama, dan semangat toleransi dan inklusivisme adalah hukum Tuhan atau sunnatullah yang tidak bisa diubah, dihalang-halangi, dan ditutup-tutupi. Oleh karena itu, wacana pluralitas ini perlu dikembangkan lebih lanjut di masyarakat luas. Hal ini bukan untuk siapa-siapa, melainkan demi cita-cita agama itu sendiri, yaitu kehidupan yang penuh kasih dan sayang antarsesama umat manusia. *Ketiga*, ada kesenjangan yang jauh antara cita-cita ideal agama-agama dan realitas empirik kehidupan umat beragama di tengah masyarakat. *Keempat*, semakin menguatnya kecenderungan eksklusivisme dan intoleransi di sebagian umat beragama yang pada gilirannya memicu terjadinya konflik dan permusuhan yang berlabel agama. *Kelima*, perlu dicari upaya-upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan kerukunan dan perdamaian antarumat beragama. Beberapa latar belakang di atas menjadi sebab mengapa tema

pluralitas agama dan cita-cita kerukunan menjadi semakin menarik untuk dikaji dan didalami.<sup>31</sup>

Lebih jauh, berdasarkan analisis Hugh Goddard, penulis dapat menyimpulkan bahwa akar dan sumber konflik adalah berikut ini.

1. Karena "ketidaktahuan". Di antara penganut agama, khususnya Kristen-Islam yang saling tidak tahu-menahu jauh lebih besar dibandingkan mereka yang saling pengertian. Ketidaktahuan tentang ajaran agama orang lain, dicontohkan kalangan kaum muslim bahwa orang Kristen menyembah tiga Tuhan. Bagaimana pun, pandangan ini akan ditolak oleh sebagian besar orang Kristen dan sesuai dengan keyakinan Kristen yang sesungguhnya, harus dikatakan bahwa pandangan ini didasarkan atas ketidaktahuan. Saling ketidaktahuan ini menjadi rintangan untuk mencapai saling pengertian di antara penganut agama yang berbeda.
2. Ada hubungannya dengan yang pertama, akibat ketidaktahuan itu, hubungan antara umat beragama yang berbeda, khususnya muslim dengan Kristen adalah penerapan 'standar ganda'. Dengan kata lain, kaum muslim dan Kristen masing-masing menerapkan serangkaian standar atau kriteria untuk keyakinannya sendiri dan serangkaian standar yang sama sekali berbeda untuk kepercayaan orang lain.<sup>32</sup>

Penerapan standar ganda, sebenarnya bukan merupakan persepsi baru. Karl Marx yang pertama kali menerapkan standar ganda itu sehingga menarik perhatian 'teolog, menegaskan bahwa kepercayaannya sendiri berasal dari Tuhan, sedangkan kepercayaan orang lain hanyalah konsepsi manusia, sebagaimana terungkap dalam bukunya *The Poverty of Philosophy*.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Nur Achmad (ed), *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2001), hlm. ix

<sup>32</sup>Huge Goddard, *Menepis Standar Ganda: Membangun Saling Pengertian Muslim-Kristen*, Terj. Ali Noerzaman, (Yogyakarta: Qalam, 2000), hlm. 2 – 3.

<sup>33</sup>*Ibid*, hlm. 3

Dari sudut pandang lain bahwa pada umumnya konflik yang mengatasnamakan agama disebabkan oleh penyimpangan arah proses sosial yang berkorelasi logis dengan bentuk-bentuk menyimpang interaksi sosial antarumat beragama. Apabila agama adalah cinta dan kasih, interaksi sosial antarumat beragama mestinya didasarkan pada prinsip-prinsip cinta dan kasih itu.

## **2. Dialog Dalam Pendekatan Ilmu Perbandingan Agama**

Terjadinya dialog atau proses dialog ada hubungannya dengan pemahaman agama orang lain yang bukan hanya memahami agama kita sendiri. Oleh karena itu, memahami agama orang lain adalah penting bagi para pelaku dialog, sehingga tidak terjadi salah pengertian dan dialog pun berjalan secara harmonis. Secara akademik, memahami agama orang lain dapat dilakukan salah satunya, melalui ilmu perbandingan agama. Melalui disiplin ini pula, para penganut agama yang berbeda dapat terjalin saling pengertian, saling menghormati dan saling menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan nilai-nilai universal yang ada pada masing-masing agama. Sebab, kedua nilai itu merupakan "esensi kemanusiaan" yang diajarkan semua agama.

Untuk memahami agama orang lain haruslah pemahaman yang bersifat integral bukan parsial. Oleh karena itu, diperlukan beberapa persyaratan dan kelengkapan,

1. Sifatnya intelektual. Untuk memahami agama atau fenomena agama secara menyeluruh, informasi yang penuh perlu dimiliki. Salah satu kelengkapan intelektual yang sangat penting adalah mempelajari dan memahami bahasa agama.
2. Kondisi emosional yang cukup. Dalam memahami agama orang lain, harus ada feeling, perhatian, matexis, atau partisipasi. Salah satu cara untuk menimbulkan rasa simpati adalah dengan bergaul dengan mereka yang berbeda agama.

3. Kemauan. Kemauan orang yang ingin mempelajari agama orang lain harus diorientasikan ke arah tujuan yang konstruktif.<sup>34</sup>

Yang harus dijadikan patokan oleh Ilmu Perbandingan Agama, mengutip pandangan Husein Shahab adalah kriteria-kriteria filosofis tanpa terjebak oleh simbol-simbol agama. Apabila seorang penganut keyakinan mengukur keyakinan agama lain melalui kacamatanya sendiri, penilaiannya mengandung banyak unsur subjektivisme, dan hal demikian pasti akan menimbulkan kontradiksi; Apabila Realitas Tertinggi pada hakikatnya adalah satu, secara otomatis, prinsip-prinsip filosofis yang digunakan semua agama adalah satu juga. Inilah yang harus dijadikan kriteria. Yang seharusnya dipertahankan bukanlah simbol agama, melainkan kebenaran yang sebenarnya dikejar oleh setiap (penganut) agama.<sup>35</sup>

Apabila fenomena beragama komunitas manusia seperti di atas, konflik beragama mustahil ada. Kalaupun terjadi, konflik tidak timbul karena miskonsepsi penganut tentang kebenaran, melainkan pada faktor-faktor kepentingan eksternal, seperti politik dan ekonomi. Kalau seorang pastor duduk dengan seorang ulama, bila keduanya benar-benar memahami prinsip-prinsip universal, konflik agama tidak akan ada. Sebab, yang dikejar oleh kedua pihak adalah kebenaran sejati. Jadi, tidak perlu ada seorang Kristiani berjiwa muslim atau seorang muslim berjiwa Kristiani agar tercipta hubungan harmonis antarumat beragama.<sup>36</sup>

Ilmu Perbandingan Agama sangat berperan dalam proses menciptakan dan memelihara kultur kebersamaan antarpemeluk agama. Hal ini dilakukan, misalnya, dalam bentuk dialog, baik bilateral maupun multilateral, baik lokal, regional maupun internasional. Pada tahun 1958, di Tokyo, diadakan kongres internasional oleh *The International*

---

<sup>34</sup>A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 61-63.

<sup>35</sup>Husein Shahab, "Kata Pengantar" dalam Andito (Editor), *Atas Nama Agama: Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 23.

<sup>36</sup>*Ibid*, hlm. 23 – 24.

*Association for The History of Religions* yang merupakan kongres kesembilan dan yang pertama diadakan di luar Eropa. Dalam kongres itu, Friedrich Heiler menyampaikan uraian tentang *The History of Religions as a Way to Unity of Religions* yang menerangkan bahwa "memberi Penerangan tentang kesatuan semua agama merupakan salah satu dari tugas-tugas yang amat penting dari Ilmu Perbandingan Agama".

Ilmu perbandingan agama merupakan pencegah yang paling baik melawan eksklusivisme, karena di dalamnya ada cinta; di mana ada cinta, di situ ada kesatuan dalam jiwa. Betapa dekatnya agama-agama itu satu sama lain; dengan membandingkan strukturnya, keyakinan dan amalan-amalannya, ia dibawa kepada sesuatu yang "transenden" yang melampaui semua, namun tetap imanen dalam hati manusia.<sup>37</sup>

#### **E. Toleransi di Indonesia**

Menjelang tutup tahun 1996, bangsa Indonesia dihentakkan oleh tiga peristiwa kekerasan yang digolongkan sebagai SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan). Kerusakan terakhir terjadi di Sanggau Ledo, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, pada 30 Desember 1996 dengan akibat lima orang tewas dan ratusan warga harus diungsikan. Kedua peristiwa lainnya di tahun 1996 terjadi di daerah basis Nahdlatul Ulama (NU) di Jawa. *Pertama*, peristiwa kerusakan yang melanda Situbondo pada 10 Oktober 1996. Dalam peristiwa ini terjadi perusakan rumah-rumah ibadah non-Islam oleh Sejumlah massa yang mengamuk. Kerugian ditaksir Rp 629 juta. Sejumlah orang yang disangka perusuh telah ditangkap dan ditahan, bahkan sejak 16 Desember 1996 telah mengadili 10 tersangka. Salah seorang tersangka yang ditahan telah meninggal dunia. Keterangan pihak aparat keamanan menyatakan bahwa tersangka itu meninggal dunia akibat sakit.<sup>38</sup>

*Kedua*, ledakan kerusakan yang melanda Tasikmalaya pada 26-27 Desember 1996. Berawal dari penganiayaan terhadap guru sebuah pesantren

---

<sup>37</sup>Mukti Ali, *op.cit*, hlm. 84-85

<sup>38</sup>Nur Achmad (Editor), *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. 35-39.

yang kemudian berbelok menjadi kerusuhan anti-polisi serta sekaligus perusakan rumah-rumah ibadah non-Islam, anti-Cina dan perusakan dan pembakaran harta benda. Kerusuhan ini sempat merembet ke Ciawi. Bupati Tasikmalaya mengungkapkan kerugian material ditaksir Rp 84,963 miliar.

Dari peristiwa-peristiwa itu, perlu disimak dengan arif dan jernih karena awalnya bukanlah masalah perbedaan SARA, namun ujungnya bermuara pada SARA. Hal yang patut ditelusuri adalah keindonesiaan yang berbau dalam keanekaragaman suku, etnis, ras, dan agama pada dasarnya tak punya akar secara politik, namun dengan gampang memercikkan api. Setidaknya bisa menduga bahwa sumbernya bukan ihwal SARA.

Peristiwa-peristiwa di atas akan lebih lengkap bila menengok peristiwa sejak jatuhnya kekuasaan Orde Baru, setiap hari masyarakat banyak disugahi berita yang cukup mengejutkan seperti keberingasan dan agresivitas massa bernuansa SARA (agama) yang terjadi di beberapa daerah, baik dalam skala masif seperti di Maluku, Ambon maupun bersifat insidental seperti di Mataram dan Doulas Cipayung.<sup>39</sup>

Selain dari ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang perintah toleransi juga Nabi saw sendiri telah menguatkan dalam berbagai macam sabda yang menganjurkan untuk selalu bertoleransi, misalnya dengan bersikap lemah lembut terhadap sesama manusia. Hal ini sebagaimana sabda beliau sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ عَنْ  
تَمِيمِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ابْنِ هِلَالٍ عَنْ جَرِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ يُحْرِمِ الرَّفْقَ يُحْرِمِ الْخَيْرَ (رواه مسلم)<sup>40</sup>

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin al-Musanna dari Yahya bin Said dari Sufyan dari Mansyur dari Tamim bin Salamah dari Abdurrahman bin Hilal dari Jarir, dari nabi s.a.w. beliau bersabda: "Barangsiapa

<sup>39</sup>Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 13-14.

<sup>40</sup>Al-Imam Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahîh Muslim*, Juz. 4, Mesir: Tijariah Kubra, tt., hlm. 22.

yang terhalang bersikap lembut, maka berarti dia terhalang dari kebajikan (HR. Muslim)

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ تَمِيمِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هِلَالِ الْعُبَيْيِّ قَالَ سَمِعْتُ جَرِيرًا يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يُحْرِمَ الرَّفْقَ يُحْرِمَ الْخَيْرَ (رواه مسلم)<sup>41</sup>

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Ishaq dari Jarir dari al-'Amasyi dari tamim bin Salamh dari Abdurrahman bin Hilal al-'Absi, dia berkata: Aku pernah mendengar Jarir bin Abdullah berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang terhalang bersikap lembut, maka berarti dia terhalang dari kebajikan (HR. Muslim)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي إِسْمَاعِيلَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هِلَالٍ قَالَ سَمِعْتُ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حُرِمَ الرَّفْقَ حُرِمَ الْخَيْرَ أَوْ مَنْ يُحْرِمُ الرَّفْقَ يُحْرِمُ الْخَيْرَ (رواه مسلم)<sup>42</sup>

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Yahya dari Abdul Wahid bin Ziad dari Muhammad bin Abi Ismail dari Abdurrahman bin Hilal, dia berkata: "Saya pernah mendengar Jarir bin Abdullah berkata: "Rasulallah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang terhalang bersikap lembut, maka berarti dia terhalang dari kebajikan. Atau barangsiapa yang dihalangi dari sikap lembut, maka berarti dia dihalangi dari kebajikan (HR. Muslim).

Apabila diperhatikan hadis-hadis di atas, dapat dimengerti bahwa Nabi saw adalah seorang yang paling tinggi budi pekertinya. Nabi saw berwasiat sedemikian ini agar dapat dijadikan sebagai pedoman oleh umatnya untuk selalu bertoleransi kepada siapa saja walaupun hal itu kepada musuh.

<sup>41</sup> *Ibid.*,

<sup>42</sup> *Ibid.*,